

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanamam kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan sangat penting bagi Indonesia sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia. Kegiatan pembibitan pada dasarnya penyiapan bahan tanaman untuk keperluan penanaman di lapangan. Menurut Pahan (1992)., pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan kelapa sawit di lapangan sehingga kegiatan pembibitan harus dikelola dengan baik.

Salah satu upaya untuk menghasilkan bibit berkualitas adalah dengan melakukan pemupukan. Penggunaan pupuk organik cair (urin) bisa menjadi salah satu solusi, Supriadi., (1992) menyatakan bahwa keunggulan dari pupuk urin sapi yang difermentasi adalah komposisi unsur haranya lebih lengkap, maka dari itu dalam penggunaan urin sapi sebagai pupuk organik cair, biasanya dilakukan fermentasi terlebih dahulu beberapa bulan, karena urin sapi memiliki bau yang khas dan tidak sedap serta mengandung unsur N, P, K yang cukup tinggi dan mengandung Ca yang dapat meningkatkan ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit. Menurut Supriadi (1992)., dalam urin sapi juga terdapat hormon berupa auksin yang dapat meningkatkan pemunculan akar, menyeragamkan munculnya akar dan pemanjangan sel jaringan akar.

Selain itu ketersediaan media tanam yang baik semakin terbatas akibat perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat. Oleh karena itu dicoba untuk memanfaatkan tanah subsoil (regosol) sebagai media tanam di pembibitan. Penggunaan sub soil tanah regosol sebagai media tanam dapat dilakukan, jika terlebih dahulu diperbaiki sifat fisika, kimia dan biologinya. Sifat fisika yang menjadi penghambat adalah drainase dan porositas serta belum membentuk agregat sehingga peka terhadap erosi (Munir, 1996). Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas tanah regosol rendah sehingga diperlukan perbaikan secara fisika, kimia dan biologi. Perbaikan regosol perlu dilakukan untuk memperkecil faktor pembatas yang ada pada tanah tersebut sehingga mempunyai tingkat kesesuaian yang lebih baik untuk lahan pertanian. Untuk menghindari kerusakan tanah lebih lanjut dan meluas diperlukan usaha konservasi tanah dan air yang lebih mantab. Salah satu upaya pengelolaan untuk peningkatan produktivitas sumberdaya lahan, perlu diberikan energi kepada lahan-lahan pertanian, antara lain dengan penambahan bahan amelioran, bahan organik dan pemupukan. Pemberian dan pengembalian limbah organik berupa kotoran ternak (pupuk kandang). Bahan organik juga mempunyai kemampuan ganda dalam memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah, adalah rendahnya efisiensi dan efektivitas pengaruh pada tanah (Wibisosno, 1993). Mengingat jumlah pupuk organik yang diperlukan sangat besar, mempunyai kandungan hara yang rendah dan lambat dalam penyediaannya bagi tanaman. Hal inilah yang perlu dicari alternatif atau kombinasi lain untuk mempertahankan

kandungan hara tanah dan meningkatkan produktivitas tanah dengan pemberian pupuk anorganik (sintetis).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi fermentasi urin sapi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery
2. Untuk mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi dan kombinasi perlakuan antara konsentrasi fermentasi urin sapi dengan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh konsentrasi fermentasi urin sapi dengan komposisi media tanam yang berbeda terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.